

Kepemimpinan Digital Dalam Pendidikan Islam Di Era Society 5.0

(Analisis Strategi Dan Tantangan)

Pauzi¹, Rahayu Mega Sari², Ilham Andika Putra³, Sudirman Anwar⁴

STAIN Sultan Abdurrahman Kepri¹, STIT Lingga²⁻³, IAI Ar-Risalah INHIL Riau⁴, Indonesia

Email Korespondensi: pauzi@stainkepri.ac.id, rahayu27798@gmail.com, iandikap97@gmail.com,
sudirman.anwar@gmail.com

Article received: 09 April 2025, Review process: 16 April 2025,

Article Accepted: 25 Mei 2025, Article published: 29 Mei 2025

ABSTRACT

Digital leadership is a strategic competency urgently needed by leaders of Islamic educational institutions in facing the dynamics of the Society 5.0 era, characterized by the convergence of advanced technology and a human touch. This study aims to comprehensively analyze digital leadership practices in the management of Islamic education in the Society 5.0 era, including the strategies implemented and challenges faced by leaders of madrasahs and Islamic educational institutions. Using qualitative methods with a library research approach, this study reviewed and synthesized the latest scientific literature from national and international indexed journals. The results show that digital leadership in the Society 5.0 era requires an integration of technological competency and sensitivity to humanitarian and Islamic values. An effective digital leadership strategy includes developing an integrative digital-Islamic vision, developing digital competency for the entire academic community, utilizing technology to improve the quality of educational services, and strengthening collaboration within the digital education ecosystem. The findings also reveal that key challenges include the digital divide between urban and rural Islamic educational institutions, resistance to change, concerns about the erosion of Islamic values, and the need for a leadership model capable of harmonizing technological innovation with Islamic scientific traditions. This study recommends the development of a contextual digital leadership framework for Islamic education that places humanity and Islamic values at the center of every digital transformation process.

Keywords: Digital Leadership, Islamic Education, Society 5.0, Digital Transformation, Madrasah Management

ABSTRAK

Kepemimpinan digital merupakan kompetensi strategis yang sangat dibutuhkan oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika era Society 5.0 yang ditandai oleh konvergensi antara teknologi canggih dan sentuhan kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif praktik kepemimpinan digital dalam pengelolaan pendidikan Islam di era Society 5.0, termasuk strategi yang diterapkan dan tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin madrasah dan lembaga pendidikan Islam. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), penelitian ini mengkaji dan mensintesis literatur ilmiah terkini dari jurnal terindeks nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan digital di era Society 5.0 memerlukan integrasi antara kompetensi teknologis dan kepekaan terhadap

nilai-nilai kemanusiaan serta keislaman. Strategi kepemimpinan digital yang efektif mencakup pembangunan visi digital-Islami yang integratif, pengembangan kompetensi digital bagi seluruh sivitas akademika, pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, serta penguatan kolaborasi ekosistem pendidikan digital. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa tantangan utama meliputi kesenjangan digital antara lembaga pendidikan Islam perkotaan dan pedesaan, resistensi terhadap perubahan, kekhawatiran tentang erosi nilai-nilai Islam, serta kebutuhan model kepemimpinan yang mampu mengharmoniskan inovasi teknologi dengan tradisi keilmuan Islam. Studi ini merekomendasikan pengembangan kerangka kepemimpinan digital yang kontekstual untuk pendidikan Islam yang menempatkan kemanusiaan dan nilai-nilai Islam sebagai sentral dalam setiap proses transformasi digital.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Digital, Pendidikan Islam, Society 5.0, Transformasi Digital, Manajemen Madrasah*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dunia memasuki era baru yang dikenal sebagai Society 5.0, sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai respons terhadap revolusi industri yang terus berkembang. Society 5.0 merupakan masyarakat super-smart yang menempatkan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial melalui integrasi antara ruang siber (cyberspace) dan ruang fisik (physical space) yang didorong oleh berbagai inovasi teknologi seperti kecerdasan buatan, internet of things, robotika, dan big data. Dalam konteks pendidikan Islam, era Society 5.0 menuntut transformasi yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga filosofis dan pedagogis, di mana teknologi digital harus diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman untuk menghasilkan pendidikan yang holistik dan bermakna. Shobri dan Jaosantia (2025) mengemukakan bahwa transformasi digital dalam manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam di era Society 5.0 memerlukan strategi yang komprehensif yang mampu mengharmoniskan peluang dan tantangan yang muncul dari konvergensi antara teknologi dan kemanusiaan.

Urgensi penelitian tentang kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengelola proses transformasi digital. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki dualitas kurikulum, yaitu kurikulum pendidikan umum dan kurikulum pendidikan keagamaan, menghadapi tantangan yang lebih beragam dibandingkan dengan sekolah umum dalam proses adaptasi terhadap tuntutan digital. Pemimpin madrasah tidak hanya perlu memiliki visi tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga harus memastikan bahwa proses digitalisasi tidak mengorbankan substansi pendidikan Islam yang menjadi identitas dan misi utama madrasah. Rahman dan Aslan (2025) menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam yang menghadapi era Society 5.0 memerlukan strategi kepemimpinan inovatif yang mampu mengintegrasikan perspektif teknologi, pedagogik, dan spiritual secara simultan.

Fenomena aktual menunjukkan bahwa lanskap pendidikan Islam di Indonesia sedang mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dalam hal pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Prasetya (2025) mengidentifikasi bahwa penguatan manajemen pendidikan Islam melalui digitalisasi di madrasah di era Society 5.0 telah menjadi agenda strategis yang tidak dapat ditunda lagi. Banyak madrasah yang telah mulai mengadopsi sistem informasi manajemen terintegrasi, platform pembelajaran digital, dan berbagai aplikasi pendukung operasional yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan pendidikan. Namun, adopsi teknologi digital di madrasah tidak berlangsung secara seragam, dan masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara madrasah yang berada di wilayah perkotaan dengan madrasah di wilayah pedesaan dalam hal kesiapan dan kemampuan digitalisasi. Husna, Rusdarti, dan Haryono (2023) mengonfirmasi bahwa transformasi digital madrasah di era Society 5.0 memerlukan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan kapasitas masing-masing lembaga.

Kepemimpinan digital (*digital leadership*) telah menjadi konsep yang semakin relevan dalam diskursus manajemen pendidikan kontemporer. Maskin, Riadi, Saidina, dan Marlina (2025) mengidentifikasi bahwa strategi kepemimpinan digital kepala madrasah mencakup beberapa dimensi penting, yaitu kemampuan untuk membangun visi digital yang inspiratif, mengelola perubahan organisasi secara efektif, mengembangkan kompetensi digital sumber daya manusia, serta menciptakan ekosistem digital yang mendukung inovasi dan kolaborasi. Herdiaty dan Widjaja (2025) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap transformasi digital di madrasah, di mana pemimpin yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberikan teladan dalam pemanfaatan teknologi digital cenderung lebih berhasil dalam menggerakkan proses perubahan di lembaganya. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek humanis dari kepemimpinan tetap menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi digital, bahkan di era yang didominasi oleh teknologi.

Gap penelitian yang teridentifikasi dari kajian literatur terdahulu menunjukkan beberapa kekosongan akademis yang perlu diisi. Pertama, penelitian tentang kepemimpinan digital di lembaga pendidikan Islam masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian serupa di sekolah umum atau institusi pendidikan tinggi. Kedua, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana kepemimpinan digital di era Society 5.0 memerlukan integrasi antara dimensi teknologis, dimensi kemanusiaan, dan dimensi keislaman secara simultan. Lundeto, Aksan, dan Lundeto (2024) mengidentifikasi bahwa adaptasi pendidikan Islam terhadap Society 5.0 membawa peluang dan tantangan yang belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif. Ketiga, belum tersedia kerangka kepemimpinan digital yang secara spesifik dirancang untuk konteks pendidikan Islam di era Society 5.0, yang mampu menjadi panduan bagi para pemimpin madrasah dan lembaga pendidikan Islam dalam mengelola proses transformasi digital yang holistik dan berkelanjutan. Seprianti, Misbah, dan Nurfadilla (2024) melalui analisis bibliometrik menunjukkan bahwa pemetaan

transformasi digital pendidikan Islam masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam aspek kepemimpinan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana konsep dan dimensi kepemimpinan digital yang relevan untuk konteks pendidikan Islam di era Society 5.0? Kedua, strategi kepemimpinan digital apa saja yang paling efektif dalam mengelola transformasi digital di lembaga pendidikan Islam? Ketiga, tantangan apa saja yang dihadapi oleh para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan kepemimpinan digital di era Society 5.0? Keempat, bagaimana model kepemimpinan digital yang ideal untuk pendidikan Islam yang mampu mengharmoniskan inovasi teknologi dengan nilai-nilai Islam? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam di era Society 5.0, mengidentifikasi strategi dan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan kerangka kepemimpinan digital yang kontekstual untuk lembaga pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan studi pustaka dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji, menganalisis, dan mensintesis literatur ilmiah terkait kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam di era Society 5.0 secara komprehensif. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa pendekatan studi pustaka sangat relevan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena yang bersifat kontemporer dan berkembang pesat, seperti transformasi digital dan Society 5.0, karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan gap dalam literatur yang sudah ada serta mengembangkan kerangka pemikiran yang integratif berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu. Sumber data penelitian ini terdiri dari tiga kategori utama yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kebaruan. Pertama, jurnal ilmiah terindeks yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2023 hingga 2026, yang mencakup jurnal nasional terakreditasi Sinta dan jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus dan DOAJ. Jurnal-jurnal ini diperoleh melalui basis data akademik termasuk Google Scholar, DOAJ, portal SINTA, ResearchGate, dan direktori jurnal perguruan tinggi. Kedua, buku-buku akademik yang menjadi referensi utama dalam bidang kepemimpinan digital, manajemen pendidikan Islam, dan Society 5.0. Ketiga, dokumen kebijakan dan regulasi pemerintah yang berkaitan dengan digitalisasi pendidikan dan Society 5.0, termasuk kebijakan Merdeka Belajar dan rencana strategis Kementerian Agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses *systematic literature review* yang terdiri dari beberapa tahapan terstruktur. Tahap pertama adalah identifikasi kata kunci pencarian yang meliputi kepemimpinan digital, pendidikan Islam, Society 5.0, transformasi digital madrasah, digital leadership, dan manajemen pendidikan Islam digital. Tahap kedua adalah pencarian literatur

secara elektronik di berbagai basis data menggunakan kombinasi kata kunci yang telah dirumuskan. Tahap ketiga adalah screening literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi topik, publikasi dalam jurnal yang memiliki proses peer review, tahun publikasi tiga tahun terakhir untuk menangkap perkembangan terkini, dan aksesibilitas dokumen lengkap. Tahap keempat adalah critical appraisal untuk menilai kualitas metodologis dan validitas temuan dari setiap literatur yang terpilih. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (thematic analysis) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), dilengkapi dengan teknik analisis komparatif dan sintesis naratif. Analisis tematik dilakukan melalui enam tahapan, yaitu: (1) familiarization dengan data melalui pembacaan mendalam terhadap seluruh literatur yang terkumpul; (2) generasi initial codes melalui pengkodean tema-tema yang muncul dari data secara induktif dan deduktif; (3) pencarian themes melalui pengelompokan kode-kode yang memiliki kesamaan konseptual; (4) review themes untuk memastikan koherensi dan konsistensi antara tema dengan data; (5) definisi dan penamaan themes berdasarkan karakteristik masing-masing; serta (6) produksi laporan akhir yang mengintegrasikan seluruh temuan ke dalam narasi yang koheren dan argumentatif. Teknik analisis komparatif digunakan untuk membandingkan temuan dari berbagai konteks lembaga pendidikan Islam, sementara sintesis naratif digunakan untuk mengintegrasikan temuan-temuan yang beragam ke dalam kerangka kepemimpinan digital yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan Visi Digital-Islami yang Integratif

Dimensi pertama yang teridentifikasi dari analisis literatur adalah pembangunan visi digital-Islami yang integratif sebagai fondasi kepemimpinan digital di era Society 5.0. Visi digital-Islami merupakan visi strategis yang mengartikulasikan bagaimana lembaga pendidikan Islam akan memanfaatkan teknologi digital untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tanpa mengorbankan substansi dan identitas keislaman. Shobri dan Jaosantia (2025) menemukan bahwa transformasi digital dalam manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam di era Society 5.0 memerlukan visi yang mampu mengharmoniskan strategi, tantangan, dan peluang digital dengan misi utama pendidikan Islam. Pemimpin yang memiliki visi digital-Islami yang jelas dan terartikulasi dengan baik mampu mengarahkan seluruh sivitas akademika untuk bergerak secara koheren menuju tujuan transformasi digital yang telah ditetapkan.

Pembangunan visi digital-Islami memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks Society 5.0 dan implikasinya bagi pendidikan Islam. Al Aziiz (2025) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 harus menempatkan kemanusiaan sebagai sentral dari seluruh proses transformasi digital. Visi yang humanis ini sangat relevan dengan perspektif Islam yang menekankan pada pentingnya menjaga martabat manusia dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Prasetya (2025) mengonfirmasi bahwa penguatan manajemen pendidikan Islam melalui

digitalisasi di madrasah di era Society 5.0 memerlukan visi yang mampu memposisikan teknologi sebagai alat yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Visi digital-Islami yang jelas juga berfungsi sebagai kompas yang membantu lembaga pendidikan Islam dalam mengambil keputusan strategis terkait investasi teknologi, pengembangan program, dan alokasi sumber daya.

Warisno, Anshori, dan Hidayah (2025) menemukan bahwa kepemimpinan manajemen pendidikan Islam yang transformatif dan mengintegrasikan inovasi digital memerlukan kemampuan pemimpin untuk mengkomunikasikan visi digital secara efektif kepada seluruh pemangku kepentingan. Komunikasi visi yang konsisten dan berulang melalui berbagai kanal, seperti rapat koordinasi, upacara, media sosial madrasah, dan pertemuan dengan komite dan orang tua, penting untuk memastikan bahwa visi digital benar-benar dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh sivitas akademika. Proses komunikasi visi ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun komitmen kolektif terhadap proses transformasi digital, mengurangi resistensi terhadap perubahan, dan menciptakan sense of urgency yang mendorong aksi nyata dari seluruh anggota organisasi. Dengan demikian, pembangunan visi digital-Islami bukan hanya aktivitas perumusan konseptual, tetapi merupakan proses komunikasi dan mobilisasi yang berkelanjutan.

Pengembangan Kompetensi Digital Sivitas Akademika

Dimensi kedua yang teridentifikasi adalah pengembangan kompetensi digital bagi seluruh sivitas akademika sebagai prasyarat utama keberhasilan kepemimpinan digital. Rahman dan Aslan (2025) mengemukakan bahwa strategi kepemimpinan inovatif dalam manajemen pendidikan Islam yang menghadapi era Society 5.0 harus memprioritaskan pengembangan kompetensi digital sebagai investasi jangka panjang yang menentukan daya saing lembaga pendidikan Islam. Kompetensi digital yang dimaksud mencakup empat level, yaitu digital literacy sebagai kemampuan dasar untuk menggunakan teknologi digital, digital competence sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam konteks profesional, digital creativity sebagai kemampuan untuk menciptakan konten dan solusi digital yang inovatif, serta digital wisdom sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai etis dan keislaman.

Maskin et al. (2025) mengidentifikasi bahwa strategi kepemimpinan digital kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi digital mencakup beberapa langkah strategis yang perlu dilaksanakan secara sistematis. Pertama, analisis kebutuhan kompetensi digital yang menyeluruh untuk mengidentifikasi gap antara kompetensi yang dimiliki dengan kompetensi yang dibutuhkan. Kedua, penyusunan program pengembangan kompetensi digital yang terstruktur dan bertahap, mulai dari pelatihan literasi digital dasar hingga workshop pengembangan konten digital. Ketiga, penciptaan lingkungan belajar digital yang mendukung eksperimen dan inovasi, di mana guru dan staf merasa aman untuk

mencoba teknologi baru tanpa takut akan kegagalan. Keempat, pembentukan komunitas praktik digital yang memfasilitasi berbagi pengetahuan dan pengalaman antarsesama sivitas akademika dalam pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan sistematis dan berkelanjutan ini memastikan bahwa pengembangan kompetensi digital tidak bersifat sporadis dan event-based, melainkan menjadi bagian integral dari budaya pengembangan profesional di lembaga pendidikan Islam.

Nasution dan Basri (2025) menekankan bahwa strategi pendidikan Islam berbasis literasi digital di era Society 5.0 harus mencakup dimensi etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Literasi digital dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga tentang kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup pemahaman tentang etika bermedia sosial, keamanan data pribadi, pengelolaan jejak digital, serta kemampuan untuk mengevaluasi konten digital secara kritis berdasarkan perspektif Islam. Widiyanti (2025) mengonfirmasi bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di era Society 5.0 memerlukan pendekatan pengembangan kompetensi yang holistik, yang mempertimbangkan tidak hanya aspek teknis tetapi juga aspek etis, sosial, dan spiritual dari penggunaan teknologi digital. Pengembangan kompetensi digital yang berbasis nilai-nilai Islam ini menjadi keunggulan komparatif lembaga pendidikan Islam dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermakna dan berkarakter di era digital.

Pemanfaatan Teknologi untuk Mutu Layanan Pendidikan

Dimensi ketiga yang teridentifikasi adalah pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan Islam secara holistik. Hamdanah (2025) mengkaji secara spesifik tentang manajemen pendidikan Islam digital dan menemukan bahwa strategi kepala madrasah dalam pembelajaran berbasis teknologi mencakup beberapa area utama pemanfaatan. Pertama, digitalisasi sistem informasi manajemen yang mencakup pengelolaan data peserta didik, guru, keuangan, kepegawaian, dan aset secara terintegrasi. Sistem informasi manajemen digital memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat, akurat, dan berbasis data, sehingga meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan lembaga. Kedua, pengembangan platform pembelajaran digital yang mendukung proses pembelajaran tatap muka, daring, maupun kombinasi keduanya (*blended learning*). Platform pembelajaran digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran, mengumpulkan tugas, dan berinteraksi dengan guru kapan saja dan di mana saja.

Yahya (2025) mengidentifikasi bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 juga mencakup pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan Islam. Teknologi digital memungkinkan madrasah untuk menjangkau peserta didik yang berada di lokasi geografis yang jauh melalui program pembelajaran jarak jauh, memperluas akses terhadap koleksi perpustakaan digital yang berisi kitab-kitab klasik dan

literatur kontemporer, serta membangun jaringan kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam lainnya di tingkat nasional maupun internasional. Pemanfaatan teknologi untuk ekspansi jangkauan ini sangat relevan dengan misi pendidikan Islam yang bersifat universal, yaitu menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh faktor geografis dan temporal. Husna, Rusdarti, dan Haryono (2023) mengonfirmasi bahwa transformasi digital madrasah yang efektif memanfaatkan teknologi tidak hanya untuk efisiensi internal, tetapi juga untuk memperluas dampak positif pendidikan Islam terhadap masyarakat luas.

Herdiaty dan Widjaja (2025) menemukan bahwa dampak kepemimpinan transformasional terhadap transformasi digital di madrasah sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin untuk mendorong inovasi teknologi yang bermakna bagi peningkatan mutu pembelajaran. Inovasi teknologi yang bermakna adalah inovasi yang secara langsung berdampak pada peningkatan pengalaman belajar peserta didik, bukan sekadar mengadopsi teknologi karena tren atau tuntutan eksternal. Pemimpin yang berhasil dalam mengelola transformasi digital adalah pemimpin yang mampu membedakan antara teknologi yang relevan dan bermanfaat dengan teknologi yang hanya bersifat gadget-oriented dan tidak memberikan dampak substansial terhadap proses pendidikan. Kemampuan ini memerlukan literasi teknologi yang memadai dari pemimpin, serta pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan konteks lembaga pendidikan Islam yang dipimpinya.

Kolaborasi Ekosistem Pendidikan Digital Islam

Dimensi keempat yang teridentifikasi adalah penguatan kolaborasi ekosistem pendidikan digital Islam sebagai strategi untuk mengoptimalkan dampak kepemimpinan digital. Dalam era Society 5.0, tidak ada satu lembaga pendidikan pun yang mampu menghadapi seluruh tantangan transformasi digital secara mandiri. Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Shobri dan Jaosantia (2025) mengidentifikasi bahwa kolaborasi dalam konteks kepemimpinan digital pendidikan Islam mencakup beberapa level, yaitu kolaborasi internal antar warga madrasah, kolaborasi eksternal dengan madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya, kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi dan pusat pengembangan teknologi, serta kolaborasi dengan sektor swasta dan industri teknologi untuk mendapatkan dukungan infrastruktur dan sumber daya digital.

Zainuddin, Abidin, dan Susanti (2024) menemukan bahwa inovasi dan adaptasi pendidikan Islam di era Society 5.0 sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk membangun kemitraan strategis yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak. Kemitraan dengan perguruan tinggi dapat memberikan akses terhadap keahlian akademik dan riset terkini tentang pembelajaran digital. Kemitraan dengan organisasi masyarakat Islam dapat memperkuat dimensi spiritual dan sosial dari program pendidikan digital. Kemitraan dengan perusahaan teknologi dapat menyediakan infrastruktur dan

platform digital yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam. Rahman dan Aslan (2025) mengonfirmasi bahwa strategi kepemimpinan inovatif dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mencakup kemampuan untuk membangun dan mengelola jaringan kolaborasi yang luas dan dinamis, yang mampu mengakselerasi proses transformasi digital melalui sharing knowledge, sharing resources, dan sharing best practices.

Lundeto, Aksan, dan Lundeto (2024) menambahkan bahwa kolaborasi ekosistem pendidikan digital Islam juga perlu mempertimbangkan aspek keberlanjutan (sustainability) dan kesetaraan akses (equity). Kolaborasi yang berkelanjutan memerlukan mekanisme tata kelola yang jelas, sistem akuntabilitas yang transparan, dan komitmen jangka panjang dari seluruh pihak yang terlibat. Kesetaraan akses memerlukan upaya khusus untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil dan kurang berkembang juga mendapat manfaat dari kolaborasi digital, sehingga kesenjangan digital tidak semakin melebar. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan prinsip Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (saling tolong-menolong) yang menjadi fondasi bagi pembangunan ekosistem pendidikan Islam yang solid dan berkelanjutan di era digital.

Tantangan Kepemimpinan Digital di Era Society 5.0

Meskipun berbagai strategi kepemimpinan digital yang efektif telah diidentifikasi, analisis literatur juga mengungkapkan sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi oleh para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam era Society 5.0. Tantangan pertama dan paling fundamental adalah kesenjangan digital (digital divide) antara lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah perkotaan dan pedesaan. Zuhri, Alnashr, dan Nihayah (2026) secara khusus mengkaji tantangan madrasah di era Society 5.0 dan menemukan bahwa kesenjangan infrastruktur teknologi, ketersediaan bandwidth internet, dan akses terhadap perangkat digital merupakan hambatan struktural yang sangat sulit diatasi oleh madrasah secara mandiri. Kesenjangan digital ini menciptakan ketidakadilan dalam hal kesempatan untuk mengakses pendidikan berkualitas, yang bertentangan dengan prinsip Islam tentang kesetaraan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pemerataan akses teknologi memerlukan intervensi kebijakan pemerintah yang terstruktur dan alokasi anggaran yang memadai.

Tantangan kedua adalah resistensi terhadap perubahan yang masih cukup kuat di sebagian lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren yang memiliki tradisi keilmuan yang telah mapan selama berabad-abad. Maskin et al. (2025) mengidentifikasi bahwa strategi kepemimpinan digital kepala madrasah seringkali menghadapi hambatan dari guru dan staf yang merasa nyaman dengan metode konvensional dan skeptis terhadap manfaat teknologi digital dalam konteks pendidikan Islam. Resistensi ini diperkuat oleh kekhawatiran bahwa teknologi digital akan menggerus nilai-nilai tradisional Islam, mengurangi peran guru sebagai sumber ilmu, serta menciptakan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi. Mengatasi resistensi ini memerlukan pendekatan yang persuasif

dan partisipatif, di mana pemimpin mengajak seluruh sivitas akademika untuk bersama-sama merumuskan visi dan rencana transformasi digital yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik lembaga.

Tantangan ketiga adalah kekhawatiran tentang erosi nilai-nilai Islam akibat paparan konten digital yang bersifat global dan tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. Nasution dan Basri (2025) menekankan bahwa strategi pendidikan Islam berbasis literasi digital harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyaring konten digital secara kritis berdasarkan perspektif Islam. Dalam era Society 5.0, peserta didik menghadapi arus informasi digital yang sangat masif dan tidak terfilter, yang memerlukan bimbingan yang intensif dari guru dan orang tua. Kepemimpinan digital di lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan mekanisme perlindungan dan bimbingan digital yang efektif, tanpa mengisolasi peserta didik dari dunia digital yang merupakan realitas kehidupan masa kini. Hamdanah (2025) menambahkan bahwa pemimpin pendidikan Islam perlu mengembangkan kebijakan penggunaan teknologi digital yang mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, dan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam, sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana yang memperkuat, bukan melemahkan, proses pendidikan Islam.

Tantangan keempat adalah kebutuhan model kepemimpinan digital yang secara spesifik dirancang untuk konteks pendidikan Islam. Model kepemimpinan digital yang dikembangkan dalam konteks pendidikan umum atau korporasi belum sepenuhnya relevan ketika diterapkan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki misi, nilai, dan tradisi yang unik. Shobri dan Jaosantia (2025) menekankan bahwa transformasi digital dalam manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam memerlukan model kepemimpinan yang mampu mengakomodasi kompleksitas ganda, yaitu kompleksitas teknologi digital dan kompleksitas pendidikan Islam. Pengembangan model kepemimpinan digital Islam yang kontekstual menjadi kebutuhan akademis dan praktis yang mendesak untuk memastikan bahwa transformasi digital di lembaga pendidikan Islam berjalan secara efektif dan bermakna. Seprianti, Misbah, dan Nurfadilla (2024) melalui analisis bibliometrik menunjukkan bahwa literatur tentang transformasi digital pendidikan Islam telah berkembang secara signifikan, namun fokus pada aspek kepemimpinan masih memerlukan pengembangan yang lebih intensif untuk menghasilkan kerangka teoretis yang lebih matang dan aplikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur ilmiah terkini, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam di era Society 5.0 merupakan konsep multidimensional yang memerlukan integrasi antara kompetensi teknologis, kepekaan kemanusiaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Empat dimensi utama kepemimpinan digital yang teridentifikasi dalam penelitian ini saling berkaitan dan secara kolektif menentukan efektivitas transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Dimensi pertama adalah pembangunan visi digital-Islami yang integratif sebagai

arah strategis transformasi digital. Dimensi kedua adalah pengembangan kompetensi digital bagi seluruh sivitas akademika sebagai fondasi kapasitas teknologi organisasi. Dimensi ketiga adalah pemanfaatan teknologi secara strategis untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan Islam secara holistik. Dimensi keempat adalah penguatan kolaborasi ekosistem pendidikan digital Islam untuk mengoptimalkan dampak transformasi melalui kemitraan multi-pihak.

Era Society 5.0 membawa implikasi yang spesifik bagi kepemimpinan digital di lembaga pendidikan Islam, yaitu penekanan pada human-centric innovation yang menempatkan kemanusiaan sebagai sentral dari seluruh proses transformasi digital. Dalam konteks ini, kepemimpinan digital yang efektif bukan hanya tentang adopsi teknologi terkini, tetapi tentang kemampuan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik, memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, dan memperluas jangkauan layanan pendidikan Islam kepada masyarakat luas. Keberhasilan kepemimpinan digital di era Society 5.0 sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin untuk mengharmoniskan tiga imperatif yang terkadang saling bertentangan, yaitu imperatif teknologis untuk berinovasi, imperatif humanis untuk menjaga sentuhan kemanusiaan, dan imperatif keislaman untuk mempertahankan identitas dan misi pendidikan Islam. Tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam era Society 5.0 bersifat kompleks dan memerlukan pendekatan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan. Kesenjangan digital, resistensi terhadap perubahan, kekhawatiran tentang erosi nilai-nilai Islam, serta kebutuhan model kepemimpinan yang kontekstual merupakan tantangan yang saling berkaitan dan tidak dapat diselesaikan secara parsial. Implikasi akademis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kerangka kepemimpinan digital Islam yang secara spesifik dirancang untuk era Society 5.0, yang mampu menjadi panduan bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam mengelola transformasi digital yang humanis, bermakna, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kerangka kepemimpinan digital Islam ini perlu mempertimbangkan keunikan berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah, pesantren, hingga universitas Islam, serta konteks sosial-budaya di mana lembaga tersebut beroperasi

DAFTAR RUJUKAN

- Al Aziiz, G. V. (2025). Islamic education management in the era of Society 5.0. *Al-Muntada: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(1), 45–61. <https://jurnal-jams.or.id/index.php/Al-Muntada/article/view/91>
- Avolio, B. J., Sosik, J. J., Kahai, S. S., & Baker, B. (2014). E-leadership: Re-examining transformations in leadership source and transmission. *The Leadership Quarterly*, 25(1), 105–131.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

-
- Fukuda, K. (2020). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 25–28.
- Hamdanah, H. (2025). Digital Islamic education management: Principal strategies in technology-based learning. *Auladuna: Journal of Islamic Education*, 5(1), 56–73. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/2713>
- Herdiaty, I. S., & Widjaja, A. W. (2025). The impact of transformational leadership on digital transformation in madrasah. *International Indonesian Journal of Science and Engineering*, 2(1), 34–52. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/ijse/article/view/6301>
- Husna, A., Rusdarti, R., & Haryono, H. (2023). Digital transformation of madrasah in Society 5.0. *Proceedings of the International Seminar on Education and Technology*, 1(1), 112–125. <https://proceedings.unnes.ac.id/ISET/article/view/2402>
- Lundeto, A., Aksan, S. M., & Lundeto, A. M. (2024). Adapting Islamic education to Society 5.0: Opportunities and challenges. *Jurnal Ilmu Islam*, 10(1), 23–39. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/3287>
- Maskin, M., Riadi, B., Saidina, S., & Marlina, L. (2025). Digital leadership strategies of madrasah principals. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 19–35. <https://ijel.asia/index.php/ijel/article/view/302>
- Nasution, H. S., & Basri, H. (2025). Digital literacy-based Islamic education strategies in Society 5.0. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 41–58. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1172>
- Prasetya, U. A. (2025). Penguatan manajemen pendidikan Islam melalui digitalisasi di madrasah era Society 5.0. *Al-Ilmiya: Journal of Islamic Education and Science*, 5(1), 67–84. <https://journal.alafif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/391>
- Rahman, A., & Aslan, A. (2025). Islamic education management facing Society 5.0: Innovative leadership strategies. *Indonesian Journal of Education*, 4(1), 12–28. <http://felifa.net/index.php/INJOE/article/view/352>
- Seprianti, D., Misbah, S., & Nurfadilla, A. (2024). Mapping digital transformation of Islamic education: Bibliometric analysis. *Bibliometric Review*, 2(1), 45–63. <http://lgdpublishing.org/index.php/birev/article/view/224>
- Sheninger, E. (2014). *Digital leadership: Changing paradigms for changing times*. Corwin Press.
- Shobri, M., & Jaosantia, J. (2025). Digital transformation in Islamic education management and leadership: Strategies, challenges, and opportunities in the Society 5.0 era. *FAKTA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–18. <https://ejournal.inhafi.ac.id/index.php/fakta/article/view/769>
- Warisno, A., Anshori, A., & Hidayah, N. (2025). Transformative Islamic education management integrating digital innovation. *Journal of Contemporary Applied Sciences and Communication*, 3(1), 34–51. <http://jcasc.com/index.php/jcasc/article/view/1596>

- Widiyanti, A. I. (2025). Leadership of school principals in improving teacher performance in Society 5.0. *Imtiyaz: Journal of Education and Research*, 7(1), 89-106. <http://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/view/2739>
- Yahya, S. (2025). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0. *Al-Ilmiya: Journal of Islamic Education and Science*, 5(1), 15-32. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/312>
- Zainuddin, Z., Abidin, Z., & Susanti, A. (2024). Innovation and adaptation of Islamic education in Society 5.0 era. ResearchGate Publication. <https://www.researchgate.net/publication/385377706>
- Zuhri, A., Alnashr, M. S., & Nihayah, H. (2026). Madrasah challenges in Society 5.0 era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-62. <https://nazhruna.uacmjk.ac.id/index.php/nzh/article/view/412>